

**KONSTRUKSI MORALITAS PASCAKOLONIAL DALAM PEMBERITAAN
KASUS LGBT DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA: ANALISIS FRAMING
MEDIA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM DALAM PERSPEKTIF
POSTKOLONIAL EDWARD SAID**

***THE CONSTRUCTION OF POSTCOLONIAL MORALITY IN THE COVERAGE
OF LGBT ISSUES AT THE JAKARTA STATE POLYTECHNIC: AN ANALYSIS
OF MEDIA FRAMING ON KOMPAS.COM AND DETIK.COM FROM EDWARD
SAID'S POSTCOLONIAL PERSPECTIVE***

Nayya Zahrah Ahsana^{1*}, Aurelia Aqmar Sarip², Rifma Ghulam Dzaljad³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. DR, HAMKA, Indonesia

¹zahrahnayya@gmail.com, ²aurelia050605@gmail.com, ³rifmaghulam@uhamka.ac.id .

Abstrak

Pemberitaan mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di media massa Indonesia sering kali dibingkai dalam kerangka moral, agama, dan ketertiban sosial, sehingga membentuk representasi tertentu terhadap kelompok minoritas seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com mengonstruksi moralitas dalam pemberitaan kasus dugaan tindakan asusila antara dua mahasiswa laki-laki di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) pada awal Juni 2026, serta menginterpretasikan hasil konstruksi tersebut menggunakan perspektif postkolonial Edward Said. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman terhadap delapan berita yang diterbitkan oleh kedua media pada periode 2–8 Juni 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai kasus sebagai pelanggaran norma dan tata tertib kampus dengan menekankan kronologi kejadian, respons institusi, serta kepatuhan terhadap aturan, sehingga memperkuat posisi pelaku sebagai pihak yang menyimpang dari moralitas dominan (*the Other*). Sebaliknya, Kompas.com membingkai kasus secara lebih reflektif dengan menghadirkan pandangan akademisi yang menyoroti keadilan, konsistensi penerapan aturan, etika penanganan kasus, serta potensi diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual. Dalam perspektif postkolonial Said, kedua media sama-sama mereproduksi wacana moral yang membatasi ruang bagi identitas nonheteroseksual, meskipun dengan tingkat kritik yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moralitas dalam pemberitaan media bukanlah nilai yang netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan warisan diskursus kolonial mengenai normalitas dan ketertiban sosial.

Kata Kunci: *framing*, media massa, moralitas, postkolonial, LGBT, Edward Said, Robert Entman, Politeknik Negeri Jakarta.

Abstract

Media coverage of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) issues in Indonesia is often framed in terms of morality, religion, and social order, thereby shaping specific representations of sexual minority groups. This study aims to analyze how Kompas.com and Detik.com constructed morality in their coverage of an alleged indecent act between two male students at the Jakarta State Polytechnic (PNJ) in early June 2026, and to interpret the results of that construction using Edward Said's postcolonial perspective. This study employs a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis method to examine eight news articles published by both media outlets between June 2 and 8, 2026. The results show that Detik.com framed the case as a violation of campus norms and regulations by emphasizing the chronology of events, institutional responses, and compliance with rules, thereby reinforcing the perpetrators' position as deviants from the dominant morality (*the Other*). In contrast, Kompas.com framed the case more reflectively by presenting the views of academics who highlighted justice, consistency in the application of rules, the ethics of handling the case, and the potential for discrimination against sexual minority groups. From Said's postcolonial perspective, both media outlets reproduced a moral discourse that limits space for non-heterosexual identities, albeit with varying degrees of criticism.

Keywords: *framing, mass media, morality, postcolonialism, LGBT, Edward Said, Robert Entman, Jakarta State Polytechnic.*

PENDAHULUAN

Media massa tidak lagi dipahami sebagai saluran yang sekadar menyampaikan informasi, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Melalui proses seleksi, penekanan, dan penyusunan informasi, media membangun realitas tertentu sehingga suatu isu dapat dimaknai secara berbeda oleh khalayak. Dalam perspektif konstruksionis, realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara objektif, melainkan dibentuk melalui proses representasi yang diproduksi oleh media. Oleh karena itu, pemberitaan media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memuat nilai, ideologi, serta sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara publik menilai suatu fenomena (Berger, 1996; Hall, 1997).

Salah satu isu yang kerap mengalami proses konstruksi media adalah isu mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Di Indonesia, pemberitaan mengenai LGBT hampir selalu dihubungkan dengan persoalan moral, agama, norma sosial, dan ketertiban publik. Posisi tersebut menyebabkan identitas LGBT lebih sering direpresentasikan sebagai objek perdebatan moral dibandingkan sebagai bagian dari keberagaman identitas manusia (Lingga, 2021). Akibatnya, pemberitaan media tidak hanya melaporkan suatu peristiwa, tetapi juga berpotensi membentuk batas-batas mengenai perilaku yang dianggap benar, salah, pantas, maupun menyimpang berdasarkan nilai dominan yang hidup di masyarakat.

Pembentukan makna tersebut dapat dipahami melalui konsep *framing*. Menurut Entman (1993), *framing* merupakan proses seleksi terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu realitas sehingga aspek tersebut menjadi lebih menonjol dalam teks media. Melalui framing, media mendefinisikan persoalan (*define problems*), menentukan penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgement*), serta menawarkan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Dengan demikian, *framing* tidak hanya membentuk cara masyarakat memahami fakta, tetapi juga memengaruhi penilaian moral terhadap suatu peristiwa.

Fenomena tersebut tampak pada pemberitaan mengenai kasus mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) yang viral setelah video yang memperlihatkan seorang mahasiswa aktif berciuman dengan laki-laki dari luar kampus tersebar luas di media sosial pada awal Juni 2026. Peristiwa tersebut kemudian menjadi perhatian berbagai media nasional, termasuk Kompas dan Detik. Namun, yang menarik bukan semata-mata tindakan yang dilakukan kedua individu tersebut, melainkan bagaimana media membingkai peristiwa tersebut sebagai persoalan moral yang melibatkan institusi pendidikan, norma sosial, hingga respons masyarakat.

Detik cenderung menempatkan fokus pemberitaan pada perkembangan fakta, proses penanganan internal kampus, pernyataan resmi pihak PNJ, serta tuntutan penegakan aturan yang disampaikan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Narasi yang dibangun lebih banyak menekankan aspek pelanggaran tata tertib, mekanisme disiplin, serta proses penyelesaian institusional. Sebaliknya, Kompas tidak hanya memberitakan perkembangan kasus, tetapi juga menghadirkan berbagai pandangan akademisi dan pengamat pendidikan yang memperluas pembahasan pada persoalan etika, keadilan, stigma sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, serta sistem pendidikan nasional. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa media dapat mengonstruksi moralitas melalui cara yang berbeda meskipun mengangkat objek peristiwa yang sama.

Dalam konteks tersebut, moralitas tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat universal dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh

sejarah, budaya, relasi kuasa, serta nilai-nilai dominan yang berkembang di masyarakat. Apa yang disebut sebagai perilaku "bermoral" atau "tidak bermoral" merupakan hasil negosiasi sosial yang terus berlangsung melalui berbagai institusi, termasuk media massa. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai kasus PNJ tidak hanya memperlihatkan bagaimana media melaporkan suatu peristiwa, tetapi juga bagaimana media mereproduksi, menegosiasikan, atau bahkan memperkuat batas-batas moral yang dianggap sah dalam ruang publik.

Untuk memahami proses tersebut secara lebih kritis, penelitian ini menggunakan perspektif postkolonial Edward Said. Meskipun teori postkolonial sering digunakan untuk menjelaskan relasi antara Barat dan Timur, pemikiran Said mengenai representasi dan relasi kuasa juga relevan untuk melihat bagaimana suatu kelompok atau identitas direpresentasikan melalui wacana yang dominan (E. W. Said, 1978). Said menjelaskan bahwa representasi bukanlah cerminan realitas yang netral, melainkan hasil produksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh kekuasaan. Dalam konteks penelitian ini, perspektif postkolonial digunakan bukan untuk membahas kolonialisme secara historis ataupun menjadikan konsep *the Other* sebagai fokus utama penelitian, melainkan untuk menjelaskan bagaimana wacana moral yang dominan membentuk cara media merepresentasikan suatu peristiwa sehingga nilai-nilai tertentu tampil sebagai sesuatu yang dianggap normal, benar, dan layak dipertahankan (Ashcroft et al., 2013).

Dengan demikian, perspektif Edward Said berfungsi sebagai lensa interpretatif terhadap hasil analisis *framing* Robert Entman. Analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media membangun konstruksi moral melalui pemilihan isu, narasi, sumber berita, serta penilaian moral yang muncul dalam teks pemberitaan. Selanjutnya, perspektif postkolonial digunakan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi moral tersebut berkaitan dengan relasi kuasa yang memungkinkan nilai tertentu memperoleh legitimasi lebih besar dibandingkan nilai lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *framing* media terhadap isu LGBT masih didominasi oleh pendekatan moral, agama, maupun penyimpangan sosial (Alfareza et al., 2024; Rohman et al., 2026). Penelitian lain juga menemukan bahwa media memiliki kecenderungan mereproduksi nilai-nilai dominan yang berkembang dalam masyarakat sehingga identitas tertentu lebih mudah dikaitkan dengan stigma sosial (Faturachman et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada representasi identitas LGBT atau kecenderungan *framing* media tanpa secara khusus mengaitkannya dengan konstruksi moralitas dalam perspektif postkolonial. Selain itu, kajian yang membandingkan *framing* dua media nasional terhadap kasus LGBT di lingkungan perguruan tinggi juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kompas dan Detik mengonstruksi moralitas dalam pemberitaan kasus LGBT di Politeknik Negeri Jakarta melalui analisis *framing* Robert Entman serta menginterpretasikan hasil *framing* tersebut menggunakan perspektif postkolonial Edward Said. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi kritis, khususnya mengenai hubungan antara media, konstruksi moral, dan relasi kuasa dalam pemberitaan isu-isu yang sensitif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana media mengonstruksi moralitas dalam pemberitaan kasus LGBT di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Metode yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman (1993), yang memandang berita sebagai hasil konstruksi realitas melalui empat perangkat analisis, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Objek

penelitian berupa delapan berita mengenai kasus LGBT di PNJ yang diterbitkan oleh Kompas.com dan Detik.com pada periode 2–8 Juni 2026, dengan masing-masing empat berita dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan McQuail (2010) dan , Pemilihan kedua media didasarkan pada perbedaan karakteristik pemberitaannya, di mana Detik.com lebih berorientasi pada penyampaian fakta secara cepat (*breaking news*), sedangkan Kompas.com cenderung menghadirkan pemberitaan yang lebih interpretatif melalui penyajian pandangan pakar dan konteks yang lebih luas. Pemilihan sampel berita didasarkan pada tiga kriteria, yaitu memuat substansi utama kasus, merepresentasikan perkembangan isu sejak awal hingga respons berbagai pihak, serta mengandung unsur penilaian moral yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap teks berita beserta unsur pendukungnya, seperti judul, ilustrasi visual, narasumber, dan isi pemberitaan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model *framing* Entman untuk mengidentifikasi konstruksi moral yang dibangun oleh masing-masing media. Hasil analisis *framing* kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif postkolonial Edward Said (1978), untuk menjelaskan bagaimana konstruksi moralitas yang ditampilkan media berkaitan dengan representasi dan relasi kuasa dalam konteks sosial Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Kasus yang menjadi objek penelitian ini bermula dari beredarnya video yang memperlihatkan seorang mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) berinisial ARM bersama seorang laki-laki dari luar kampus berinisial AW melakukan tindakan berciuman di area selasar dekat Gedung Perpustakaan PNJ pada Selasa, 2 Juni 2026. Video tersebut diduga direkam oleh mahasiswa lain yang berada di dalam ruangan pada saat kejadian berlangsung, kemudian menyebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial sebelum akhirnya menjadi perhatian media nasional dalam hitungan jam. Kecepatan penyebaran ini tidak lepas dari karakter media sosial yang memungkinkan distribusi konten secara instan dan luas, sehingga peristiwa yang semula terjadi di ruang privat kampus, segera bertransformasi menjadi wacana publik berskala nasional.

Penyebaran video tersebut turut memicu reaksi spontan dari sejumlah mahasiswa yang berada di lokasi kejadian, yang kemudian mendatangi dan meminta klarifikasi identitas kedua individu yang terlibat. Situasi ini menggambarkan bagaimana norma sosial di ruang fisik kampus dalam hal ini reaksi kolektif mahasiswa—turut berinteraksi dengan proses konstruksi wacana yang kemudian dibentuk lebih lanjut oleh media massa. Dalam perkembangannya, kedua pelaku diamankan oleh pihak keamanan kampus untuk mencegah eskalasi keributan, lalu menjalani pemeriksaan oleh Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan serta Komisi Disiplin PNJ. Pihak kampus melalui Humas PNJ menyatakan bahwa proses penanganan dilakukan dengan tetap mengedepankan asas praduga tak bersalah dan penghormatan terhadap hak kedua pihak yang terlibat, sembari menegaskan bahwa keputusan mengenai sanksi masih dalam tahap penelaahan oleh unit terkait.

Peristiwa ini turut diwarnai oleh sejumlah momen simbolis yang kemudian menjadi sorotan pemberitaan, salah satunya adalah orang tua salah satu pelaku yang menyampaikan permintaan maaf secara terbuka di hadapan sivitas akademika. Momen tersebut tidak sekadar menjadi catatan faktual atas rangkaian kejadian, tetapi juga berfungsi sebagai penanda simbolik mengenai rasa malu, tanggung jawab moral, dan konsekuensi sosial yang meluas dari ranah individu ke ranah keluarga sebuah elemen yang kemudian banyak dimanfaatkan media sebagai bagian dari konstruksi narasi moral atas peristiwa ini.

Sejak awal kemunculannya, kasus ini menjadi objek pemberitaan intensif oleh berbagai media daring, khususnya Detik.com dan Kompas.com, yang masing-masing

menyajikan penekanan berbeda dalam melaporkan peristiwa yang sama. Detik.com cenderung berfokus pada kronologi kejadian, pernyataan resmi organisasi kemahasiswaan (BEM PNJ), serta proses penanganan institusional, sementara Kompas.com memperluas cakupan pemberitaan dengan menghadirkan pandangan akademisi mengenai implikasi etis, keadilan prosedural, dan potensi diskriminasi yang terkandung dalam penanganan kasus tersebut. Perbedaan pendekatan ini menjadi titik tolak penting bagi penelitian ini, karena memperlihatkan bahwa satu peristiwa faktual yang sama dapat menghasilkan konstruksi makna yang berbeda tergantung pada bagaimana media memilih, menonjolkan, dan mengaitkan fakta dengan kerangka nilai tertentu.

Penelitian ini tidak berupaya merekonstruksi kronologi kasus secara menyeluruh, memverifikasi kebenaran materiil dari setiap pernyataan narasumber, maupun menilai benar atau salahnya tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana kedua media Detik.com dan Kompas.com mengonstruksi moralitas melalui proses pbingkaihan (*framing*) atas fakta-fakta yang pada dasarnya sama. Dalam perspektif konstruksionis, media bukan sekadar menyampaikan fakta secara netral, tetapi juga aktif memilih fakta tertentu untuk ditonjolkan, sembari mengesampingkan aspek lain, sehingga membentuk pemaknaan tertentu terhadap realitas yang disajikan kepada khalayak (Berger, 1996). Melalui proses seleksi dan penonjolan tersebut, sebagaimana akan diuraikan pada sub-bagian berikut, kedua media pada akhirnya membangun dua kerangka moral yang berbeda terhadap satu peristiwa yang identic.

Framing Detik.com: Moralitas sebagai Pelanggaran Norma Institusional



Hasil analisis terhadap lima berita Detik.com menunjukkan bahwa media ini secara konsisten mendefinisikan kasus sebagai pelanggaran norma kesusilaan dan tata tertib kampus. Hal tersebut tampak sejak judul berita pertama "*Viral Mahasiswa Sesama Jenis Kepergok Ciuman, BEM PNJ Minta Pelaku Ditindak*" hingga pemberitaan lanjutan mengenai proses penanganan internal kampus. Fokus pemberitaan diarahkan pada tindakan berciuman di ruang publik yang diposisikan sebagai tindakan asusila serta memerlukan penyelesaian melalui mekanisme disiplin institusi.

Dalam perangkat *Define Problems* menurut Entman (1993), Detik membingkai peristiwa sebagai persoalan pelanggaran norma kampus, bukan sebagai diskursus mengenai keberagaman identitas seksual. Penekanan tersebut diperkuat melalui penggunaan istilah seperti "*tindakan asusila*", "*pelanggaran norma*", dan "*penyimpangan seksual*" yang berulang dalam sejumlah berita.

Pada aspek *Diagnose Causes*, penyebab persoalan ditempatkan pada perilaku individu pelaku. Berita Detik menjelaskan bahwa kedua pelaku saling mengenal melalui media sosial, kemudian bertemu di lingkungan kampus dan melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma. Dengan demikian, akar persoalan direpresentasikan sebagai konsekuensi dari pilihan personal, bukan akibat adanya persoalan struktural, seperti

belum jelasnya regulasi kampus mengenai ekspresi afeksi di ruang publik atau perlindungan terhadap kelompok minoritas seksual.

Sementara itu, pada aspek *Make Moral Judgement*, Detik menghadirkan berbagai aktor institusional seperti BEM PNJ, Humas PNJ, serta keluarga pelaku untuk memperkuat legitimasi moral. Salah satu representasi yang paling dominan ialah pemberitaan mengenai ayah mahasiswa yang bersujud dan meminta maaf di hadapan sivitas akademika. Adegan tersebut bukan sekadar informasi faktual, tetapi menjadi simbol rasa malu, penyesalan, dan pengakuan bahwa tindakan pelaku telah melanggar moral kolektif masyarakat. Pemilihan adegan tersebut memperkuat konstruksi bahwa pelanggaran norma bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membawa konsekuensi moral bagi keluarga.

Pada aspek *Treatment Recommendation*, Detik lebih menonjolkan penyelesaian melalui mekanisme formal institusi. Kampus direpresentasikan sebagai otoritas yang memiliki legitimasi untuk memberikan sanksi melalui Komisi Disiplin, dengan tetap menekankan profesionalitas, objektivitas, serta asas praduga tak bersalah. Dengan demikian, solusi yang dibangun adalah penegakan tata tertib kampus sebagai upaya memulihkan keteraturan sosial.

Apabila dibaca melalui perspektif postkolonial Edward Said (1978), *framing* Detik memperlihatkan bagaimana media berperan dalam mereproduksi representasi mengenai kelompok yang dianggap menyimpang dari norma dominan. Said menjelaskan bahwa representasi bukanlah cerminan realitas, melainkan praktik diskursif yang membentuk kategori "kita" (*the Self*) dan "mereka" (*the Other*). Dalam konteks pemberitaan ini, mahasiswa yang terlibat diposisikan sebagai subjek yang berada di luar batas moralitas kolektif sehingga layak menerima kontrol sosial dan sanksi institusional. Dengan kata lain, moralitas yang dibangun Detik cenderung merepresentasikan nilai mayoritas sebagai standar tunggal dalam memaknai peristiwa.

Framing Kompas.com: Moralitas sebagai Persoalan Keadilan, Etika, dan Konsistensi Penegakan Norma



Berbeda dengan Detik.com yang lebih banyak menampilkan suara institusi kampus, Kompas.com mbingkai kasus ciuman sesama jenis di Politeknik Negeri Jakarta melalui perspektif yang lebih reflektif dengan menghadirkan akademisi dan pengamat pendidikan sebagai narasumber utama. Dari enam berita yang dianalisis, Kompas tidak hanya mengulas proses penanganan kasus oleh pihak kampus, tetapi juga mempertanyakan konsistensi penerapan norma, etika penanganan kasus, serta implikasi sosial dari pelabelan terhadap mahasiswa yang terlibat. Dengan demikian, konstruksi moralitas yang dibangun Kompas tidak berhenti pada tindakan pelaku, tetapi meluas pada cara institusi dan masyarakat merespons peristiwa tersebut.

Dalam perangkat *Define Problems* menurut Entman (1993), Kompas mendefinisikan persoalan sebagai isu yang memiliki beberapa lapisan. Masalah tidak

hanya dipahami sebagai tindakan berciuman di ruang publik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana identitas seksual pelaku dikonstruksi serta bagaimana respons sivitas akademika dan institusi terhadap peristiwa tersebut. Hal ini tampak dari pemberitaan yang mengutip pendapat Dr. Dina Listiorini yang membedakan tiga aspek utama, yaitu tindakan berciuman di ruang publik, identitas pelaku sebagai laki-laki sesama jenis, serta respons mahasiswa dan pihak kampus yang melakukan pengurangan dan memberikan ancaman sanksi. Pendefinisian masalah seperti ini memperluas ruang diskusi dari sekadar pelanggaran norma menjadi persoalan etika institusional.

Pada aspek *Diagnose Causes*, Kompas tidak menempatkan penyebab masalah semata-mata pada perilaku individu pelaku. Sebaliknya, media ini mengarahkan perhatian pada kemungkinan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan norma kampus. Pertanyaan mengenai apakah pasangan heteroseksual akan menerima perlakuan yang sama apabila melakukan tindakan serupa menjadi titik penting dalam pembingkai Kompas. Selain itu, beberapa berita juga menghubungkan kasus tersebut dengan persoalan yang lebih luas, seperti lemahnya pendidikan karakter, krisis etika, serta belum adanya kepastian aturan mengenai ekspresi hubungan romantis di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penyebab masalah dipahami sebagai persoalan yang bersifat struktural, bukan hanya individual.

Pada aspek *Make Moral Judgement*, Kompas membangun penilaian moral yang berbeda dari Detik. Moralitas tidak direpresentasikan melalui rasa malu atau penghukuman terhadap pelaku, melainkan melalui prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan konsistensi penerapan aturan. Pendapat Dr. Dina Listiorini menegaskan bahwa apabila hukuman hanya diterapkan kepada pasangan sesama jenis sementara pasangan heteroseksual tidak memperoleh perlakuan serupa, maka telah terjadi diskriminasi dalam penerapan norma. Di sisi lain, pengamat pendidikan Indra Charismiadji menilai bahwa kasus ini seharusnya menjadi refleksi atas sistem pendidikan nasional yang belum berhasil membentuk karakter dan etika peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, moralitas dalam pemberitaan Kompas lebih diarahkan sebagai upaya mengevaluasi keadilan institusi daripada sekadar menghakimi individu.

Pada aspek *Treatment Recommendation*, Kompas menawarkan penyelesaian yang lebih dialogis dan edukatif. Penyelesaian kasus tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi disiplin, tetapi perlu disertai evaluasi terhadap regulasi kampus, pembinaan karakter, serta proses komunikasi yang menghormati martabat setiap individu. Kompas juga menyoroti bahwa tindakan memperlakukan pelaku di hadapan publik bertentangan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dan tidak mencerminkan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Dengan demikian, solusi yang dibangun bukan sekadar penegakan aturan, melainkan pembentukan sistem yang adil dan konsisten dalam menerapkan norma kepada seluruh mahasiswa tanpa memandang identitas seksualnya.

Dalam perspektif postkolonial Edward Said (1978), *framing* Kompas menunjukkan pendekatan representasi yang lebih kompleks. Said menjelaskan bahwa representasi selalu berkaitan dengan relasi kuasa yang menentukan siapa yang berhak mendefinisikan normalitas dan siapa yang ditempatkan sebagai *the Other*. Meskipun Kompas tetap menggunakan istilah "kasus LGBT" sebagai identitas utama dalam pemberitaannya, media ini berupaya menggeser fokus dari identitas seksual menuju persoalan keadilan prosedural. Dengan menghadirkan suara akademisi yang mempertanyakan konsistensi penerapan norma, Kompas berusaha membatasi proses *othering* yang muncul dalam ruang publik. Namun demikian, penyebutan identitas seksual secara berulang juga menunjukkan bahwa kategori "LGBT" tetap menjadi penanda utama dalam memahami kasus tersebut, sehingga representasi sebagai *the Other* belum sepenuhnya hilang dari konstruksi pemberitaan.

Komparasi Framing Media Detik.com dan Kompas.com

Hasil analisis menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.com sama-sama memberitakan kasus yang sama, namun membangun konstruksi moralitas melalui penekanan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada setiap perangkat *framing* Robert Entman, mulai dari pendefinisian masalah, penyebab yang ditonjolkan, penilaian moral, hingga rekomendasi penyelesaian.

Perangkat Framing Entman	Detik.com	Kompas.com
<i>Define Problems</i>	Kasus diposisikan sebagai pelanggaran norma, tata tertib, dan kesusilaan di lingkungan kampus.	Kasus diposisikan sebagai persoalan yang lebih kompleks, yaitu menyangkut tindakan di ruang publik, identitas seksual, serta respons institusi terhadap pelaku.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab difokuskan pada perilaku individu pelaku yang dianggap melanggar norma kampus.	Penyebab diperluas pada kemungkinan ketidakkonsistenan penerapan aturan serta lemahnya sistem pendidikan dan etika institusi.
<i>Make Moral Judgement</i>	Moralitas dibangun melalui narasi kepatuhan terhadap norma sosial dan institusional, diperkuat oleh rasa malu keluarga serta tuntutan penindakan.	Moralitas dibangun melalui prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta konsistensi penerapan aturan tanpa diskriminasi.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian diarahkan pada mekanisme disiplin kampus dan penegakan aturan.	Penyelesaian diarahkan pada evaluasi regulasi, dialog, pembinaan, dan perlakuan yang adil terhadap seluruh mahasiswa.
Narasumber Dominan	Humas PNJ, BEM PNJ, keluarga pelaku.	Akademisi, pengamat pendidikan, serta pihak kampus.

Berdasarkan perbandingan tersebut, terlihat bahwa Detik.com cenderung menggunakan pendekatan episodik dengan menitikberatkan perhatian pada kronologi peristiwa dan respons institusi terhadap pelaku. Dominasi narasumber resmi membuat konstruksi moralitas yang dibangun berorientasi pada kepatuhan terhadap norma kampus dan legitimasi penegakan aturan. Dalam *framing* ini, pelanggaran dipahami terutama sebagai tindakan individu yang memerlukan penyelesaian melalui mekanisme disiplin institusi.

Sebaliknya, Kompas.com menggunakan pendekatan yang lebih tematik dengan mengaitkan kasus tersebut pada isu yang lebih luas, seperti konsistensi penerapan norma, etika komunikasi, pembentukan karakter, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Kehadiran akademisi sebagai narasumber utama membuat pemberitaan tidak hanya menjelaskan peristiwa, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan bagaimana institusi pendidikan seharusnya menyelesaikan konflik secara adil.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa moralitas dalam pemberitaan media tidak hadir sebagai sesuatu yang netral. Melalui proses seleksi fakta, pemilihan narasumber, dan penekanan aspek tertentu, masing-masing media membangun kerangka moral yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Dengan demikian, hasil analisis *framing* memperlihatkan bahwa konstruksi moralitas merupakan produk representasi media, bukan sekadar refleksi atas realitas sosial.

Konstruksi Moralitas Pascakolonial dalam Perspektif Edward Said

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *framing* antara Detik.com dan Kompas.com tidak hanya menghasilkan cara pandang yang berbeda terhadap peristiwa, tetapi juga merepresentasikan konstruksi moralitas yang berbeda dalam ruang publik. Meskipun kedua media memberitakan fakta yang sama, proses seleksi isu, pemilihan narasumber, dan penekanan aspek tertentu menghasilkan makna moral yang berbeda terhadap kasus ciuman sesama jenis di Politeknik Negeri Jakarta. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media bukan sekadar menyampaikan realitas, melainkan turut memproduksi realitas sosial melalui praktik representasi (Hall, 1997).

Dalam perspektif postkolonial, representasi tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan relasi kuasa. Edward Said (2003), menjelaskan bahwa melalui proses representasi, kelompok dominan membangun citra mengenai kelompok lain (*the Other*) sebagai pihak yang berbeda dari norma yang dianggap benar. Meskipun konsep *Orientalism* awalnya menjelaskan relasi antara Barat dan Timur, mekanisme pembentukan *the Other* tersebut dapat digunakan untuk membaca berbagai bentuk relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer, termasuk bagaimana media mengonstruksi kelompok minoritas seksual sebagai kelompok yang berbeda dari moralitas dominan (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2020).

Dalam pemberitaan Detik.com, konstruksi moralitas dibangun melalui dominasi narasi institusional. Penggunaan istilah seperti *tindakan asusila*, *pelanggaran norma*, dan *penyimpangan seksual*, serta penonjolan adegan ayah pelaku yang bersujud meminta maaf, memperkuat representasi bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk penyimpangan terhadap nilai sosial yang berlaku. Melalui pemilihan fakta tersebut, moralitas direpresentasikan sebagai kepatuhan terhadap norma mayoritas dan tata tertib institusi. Akibatnya, identitas pelaku tidak hanya dipahami sebagai individu yang melakukan pelanggaran, tetapi juga sebagai representasi kelompok yang berada di luar batas moral masyarakat. Dalam kerangka Said (2003), praktik semacam ini merupakan bentuk *othering*, yaitu proses diskursif yang menempatkan kelompok tertentu sebagai "yang lain" sehingga berbeda dari identitas sosial yang dianggap normal.

Sebaliknya, Kompas.com membangun konstruksi moralitas yang lebih reflektif dengan memperluas fokus pemberitaan pada aspek keadilan, konsistensi penerapan aturan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kehadiran akademisi sebagai narasumber utama menggeser pembahasan dari identitas seksual menuju evaluasi terhadap respons institusi. Pertanyaan mengenai apakah pasangan heteroseksual akan menerima perlakuan yang sama apabila melakukan tindakan serupa menunjukkan adanya upaya untuk mengkritisi standar moral yang diterapkan secara berbeda kepada kelompok tertentu. Dengan demikian, Kompas tidak sepenuhnya menghilangkan proses *othering*, tetapi berusaha mengurangi dominasi wacana moral yang hanya berpusat pada identitas seksual pelaku.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa moralitas dalam pemberitaan media bukanlah nilai yang bersifat universal, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya, ideologi media, dan relasi kuasa. Dalam masyarakat pascakolonial seperti Indonesia, standar moral mengenai seksualitas juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa banyak regulasi dan pandangan mengenai seksualitas di negara-negara bekas koloni dibentuk melalui warisan hukum dan moralitas kolonial yang kemudian terus direproduksi dalam institusi sosial, termasuk media massa (Wingieria, 2024). Oleh karena itu, konstruksi moralitas terhadap LGBT dalam pemberitaan media tidak hanya mencerminkan nilai masyarakat saat ini, tetapi juga mereproduksi warisan wacana kolonial mengenai tubuh, seksualitas, dan normalitas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua media sama-sama membangun batas antara identitas yang dianggap sesuai dengan moralitas dominan dan

identitas yang diposisikan sebagai penyimpangan. Perbedaannya terletak pada cara masing-masing media memberikan legitimasi terhadap batas tersebut. Detik.com lebih menekankan legitimasi melalui otoritas institusi dan kepatuhan terhadap norma kolektif, sedangkan Kompas.com membangun legitimasi melalui prinsip keadilan, etika komunikasi, dan konsistensi penerapan aturan. Dengan demikian, konstruksi moralitas yang muncul dalam kedua media merupakan hasil dari proses representasi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, sebagaimana dijelaskan Edward Said (2003), sehingga media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membentuk batas-batas moral di masyarakat pascakolonial.

Hasil penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemberitaan mengenai LGBT di media Indonesia masih didominasi oleh wacana moralitas, meskipun bentuk konstruksi moral yang dihadirkan berbeda pada setiap media. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik mengenai identitas seksual melalui proses representasi yang terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang publik. Oleh karena itu, analisis framing yang dipadukan dengan perspektif postkolonial mampu menunjukkan bahwa moralitas bukanlah kategori yang alamiah, melainkan hasil konstruksi diskursif yang dibentuk melalui praktik representasi media.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan kasus ciuman sesama jenis di Politeknik Negeri Jakarta dikonstruksi secara berbeda oleh Detik.com dan Kompas.com. Berdasarkan analisis framing Robert Entman, Detik.com lebih membingkai peristiwa sebagai pelanggaran moral dan tata tertib kampus melalui penekanan pada kronologi kejadian, sikap institusi, serta pentingnya penegakan aturan. Sebaliknya, Kompas.com membingkai kasus tersebut sebagai persoalan yang lebih kompleks dengan menghadirkan perspektif akademisi mengenai keadilan, konsistensi penerapan aturan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan potensi diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual.

Perbedaan framing tersebut memperlihatkan bahwa moralitas dalam pemberitaan media bukan merupakan nilai yang bersifat netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses seleksi fakta, pemilihan narasumber, dan penekanan makna tertentu. Dalam perspektif postkolonial Edward Said, media berperan sebagai arena representasi yang turut membentuk batas antara identitas yang dianggap sesuai dengan moralitas dominan dan identitas yang diposisikan sebagai *the Other*. Pada Detik.com, proses *othering* tampak lebih kuat melalui dominasi narasi institusi dan penggunaan istilah yang menegaskan pelaku sebagai pihak yang menyimpang dari norma sosial. Sementara itu, Kompas.com berupaya menggeser fokus pemberitaan dari identitas seksual menuju persoalan keadilan prosedural, meskipun tetap berada dalam kerangka moralitas yang berlaku di masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi moralitas terhadap LGBT dalam media Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat pascakolonial. Standar moral mengenai seksualitas yang direproduksi media merupakan bagian dari warisan diskursus kolonial yang menghubungkan normalitas, ketertiban sosial, dan kontrol terhadap tubuh. Dengan demikian, pemberitaan media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam mereproduksi nilai-nilai moral dominan yang berpotensi mempertahankan praktik *othering* terhadap kelompok minoritas seksual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis pemberitaan pada dua media daring, yaitu Kompas.com dan Detik.com, dalam periode pemberitaan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak media dengan orientasi ideologis yang beragam, serta mengombinasikan analisis

framing dengan analisis wacana kritis agar proses produksi dan reproduksi moralitas terhadap kelompok minoritas seksual dalam media Indonesia dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfareza, F. T., Ari, S., Putri, R., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2024). *International Journal of Communication , Media , and Development Studies Digital Mass Media in Framing LGBT News in Indonesia*. 01(01), 19–27.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2013). *Postcolonial Studies The Key Concepts* (Third Edit).
- Berger, P. L. (1996). *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology*.
- Entman, R. M. (1993). *Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. 43(4).
- Faturachman, R., Anggrayni, D., & Fahri, M. (2022). *SUDUT PANDANG MEDIA ONLINE KOMPAS . COM DALAM PEMBERITAAN LESBIAN , GAY , BISEKSUAL , TRANSGENDER DI INDONESIA* Nabi Luth dalam Al- Qur ' an di antaranya pada Surat Al- A ' raf ayat 80 -81 . Dalam pernah dilakukan sebelumnya yakni melepaskan nafsu kepada sesama laki-laki fahisyah (*ةشجافلا*), menunjukkan hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat buruk (Azmi , 2019). Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya disebutkan bahwa Nabi perilaku tidak bermoral yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh manusia Abbas : “ Rasulullah shallallahu ' alaihi wa sallam bersabda : " Barangsiapa dari bunuhlah pelaku dan obyek dari pelaku itu " (Yanggo , 2018). 6(1), 66–79. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i1.6982>
- Hall, S. (1997). *REPRESENTAT'ION Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Lingga, M. A. L. I. (2021). *Ideology and Media Framing : Stigmatisation of LGBT in Media Coverage in Indonesia*. 37(1), 59–73.
- McQuail, D. (2010). *McQuail ' s Mass Communication Theory* (6th editio). SAGE Publications Ltd.
- Rohman, N., Zakki, M., Rodhiah, S., Prasetya, A. Dela, Safira, Abdullah, H., Hilmi, A., Lutfi, E., Yazid, A., & Ibrahim, M. (2026). *ANTARA KRITIK DAN ANARKI: FRAMING TEMPO.CO DALAM PEMBERITAAN AKSI “INDONESIA GELAP.”* 6(1), 348–364.
- Said, E. (2003). *Orientalism Once More (2003)*.
- Said, E. W. (1978). *ORIENTALI § M*.
- WIERINGA, S. E. (2024). *A POLITICAL BIOGRAPHY OF THE INDONESIAN LESBIAN, BISEXUAL AND TRANS MOVEMENT*. Bloomsbury Publishing Plc.